

**ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBANGUNAN WILAYAH DI KABUPATEN PESISIR
BARAT**

(Skripsi)

Oleh

Fuad Azka

1811021061



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBANGUNAN WILAYAH DI KABUPATEN PESISIR BARAT

Oleh

FUAD AZKA

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan dan menganalisis implikasinya terhadap pembangunan wilayah di Kabupaten Pesisir Barat. Pembangunan wilayah yang berkelanjutan memerlukan identifikasi sektor-sektor strategis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode analisis Location Quotient (LQ) untuk menentukan sektor basis, serta analisis tipologi sektoral berdasarkan rata-rata LQ dan rata-rata kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Data yang digunakan merupakan data PDRB ADHK 2010 Kabupaten Pesisir Barat tahun 2018–2022 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor merupakan sektor basis yang berada di Kuadran I. Kedua sektor ini memiliki nilai $LQ > 1$ dan kontribusi yang signifikan terhadap total PDRB daerah, sehingga dikategorikan sebagai sektor unggulan yang memiliki keunggulan kompetitif. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki potensi besar sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi lokal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembangunan yang terarah dan berkelanjutan seperti peningkatan investasi, perbaikan infrastruktur pendukung, pemberdayaan pelaku usaha lokal, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar potensi sektor unggulan dapat dioptimalkan secara maksimal. Rekomendasi dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi berbasis potensi unggulan daerah.

Kata kunci: Sektor Unggulan, Location Quotient, Pembangunan Wilayah

ABSTRACT

ANALYSIS OF LEADING ECONOMIC SECTORS AND THE IMPLICATIONS FOR REGIONAL DEVELOPMENT IN PESISIR BARAT REGENCY

By

FUAD AZKA

This research aims to identify the leading economic sectors and analyze their implications for regional development in Pesisir Barat Regency. Sustainable regional development requires identifying strategic sectors that can stimulate economic growth and improve community welfare. This study uses a descriptive quantitative approach with the Location Quotient (LQ) method to determine basic sectors, along with a sectoral typology analysis based on the average LQ and average contribution to the Gross Regional Domestic Product (GRDP). The data used consists of GRDP at Constant 2010 Prices for the period 2018–2022 obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS). The analysis results show that the Agriculture, Forestry, and Fisheries sector and the Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles sector are basic sectors categorized in Quadrant I. These sectors have an LQ value greater than 1 and make a significant contribution to the total regional GRDP, indicating their status as leading sectors with competitive advantages. The implications of these findings suggest that these sectors hold substantial potential as the driving force of local economic development. Therefore, well-directed and sustainable development strategies are required, such as increasing investment, improving supporting infrastructure, empowering local business actors, and enhancing human resource capacities to fully optimize the potential of these leading sectors. The recommendations from this study are expected to serve as a reference for regional governments in formulating development policies based on local economic potential.

Keywords: *Leading Sector, Location Quotient, Regional Development*

**ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBANGUNAN WILAYAH DI KABUPATEN PESISIR
BARAT**

Oleh

FUAD AZKA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

Judul Skripsi : **ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBANGUNAN WILAYAH DI
KABUPATEN PESISIR BARAT**

Nama Mahasiswa : **Fuad Azka**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1811021061**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.
NIP 19800705 200604 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Zulfa Emalia, S.E., M.Sc.



.....

Penguji 1 : Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.



.....

Penguji 2 : Resha Moniyana Putri, S.E., M.Si.



.....

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Natrobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 Mei 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fuad Azka

NPM : 1811021061

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dan Implikasinya Terhadap Pembangunan Wilayah Di Kabupaten Pesisir Barat” telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi yang berlaku.

Bandar Lampung, 21 Mei 2025

Penulis,



Fuad Azka

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Fuad Azka dilahirkan pada tanggal 4 Juni 1999 di Bandar Lampung, Pesawaran. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Hotnandes dan Elly Purwalia. Penulis memiliki satu adik yaitu Athhar Qitnhara.

Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 2 Rawa Laut Bandar Lampung pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 23 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2015. Lalu meneruskan pendidikan menengah di SMAN 12 Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2018. Semasa SMA penulis aktif dalam kegiatan organisasi dan diamanahkan menjadi Wakil Ketua Lomba Cerdas Cermat (2017). Penulis juga aktif mengikuti kegiatan Lomba Cerdas Cermat (LCT) dan Debat dalam perlombaan tingkat kota dan provinsi.

Tahun 2018 penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Penulis juga lolos sebagai mahasiswa penerima beasiswa Bank Indonesia (BI). Penulis mengambil konsentrasi Ekonomi Perencanaan. Penulis tergabung dalam kegiatan organisasi Rohani Islam di Fakultas (2020). Semasa kuliah penulis aktif mengikuti kegiatan lomba karya tulis ilmiah dalam tingkat nasional.

Penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung pada Periode I Tahun 2021 selama 40 hari. Pada Tahun 2020 sampai Tahun 2021 penulis berhasil mendapatkan Bank Indonesia selama 2 kali. Dan pada Tahun 2020 penulis diamanahkan sebagai Kepala Divisi Departemen Syiar Islam dan Keummatan di organisasi Rohani Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

MOTO

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”

- Surah Al Insyirah (94:7)

“Focus and Never Lose Hope”

- Fuad Azka

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, kupersembahkan karyaku ini dengan ketulusan dan kerendahan hati serta sebagai tanda bakti kepada kedua orang tuaku tersayang

Bapak Hotnandes

Ibu Elly Purwalia

Menjadi suatu kebanggaan memiliki orang tua yang mendukung anaknya untuk menggapai cita-cita. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan yang layak namun beliau dapat mengantarkan penulis berada di tempat ini untuk menimba ilmu, mendoakan, memberikan semangat, dan motivasi tiada

henti kepada penulis. Terima kasih atas segala cinta, perjuangan, pengorbanan, serta kesabaran dalam mendidik hingga diusia sekarang. Alhamdulillah kini penulis bisa berada di tahap ini, menyelesaikan skripsi hingga akhir. Terima kasih Bapak dan Ibu telah membuktikan bahwa anak burus lepas bisa menjadi sarjana.

Kakak Tersayang, Rizki Hary Purnomo dan Nashir Annur

Adik Tersayang, Athhar Qinthara

Terima kasih atas segala bantuan dan kasih sayang yang diberikan. Semoga segala usaha dan doa yang telah dipanjatkan menjadi jembatan menuju kesuksesan dunia akhirat.

Serta

Almamater tercinta

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat limpahan kasih dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dan Implikasinya Terhadap Pembangunan Wilayah Di Kabupaten Pesisir Barat”** yang merupakan salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Lampung.

Di dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak sehingga membantu proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan dan Dosen Penguji serta selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan dan selaku Pembimbing yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyelesaikan studi.
4. Ibu Resha Moniyana Putri, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing 2 penulis yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyelesaikan studi.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membekali ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
6. Seluruh Staff Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan bantuan dan pelayanan yang baik selama proses perkuliahan.
7. Pintu Surgaku Bapak Hotnandes yang saat ini sudah berada di sisi Allah yang selama hidupnya selalu mendoakan anak-anaknya untuk menjadi orang sukses. Sosok laki-laki panutan yang tidak pernah menyerah akan keadaan ekonomi, terus mendorongku untuk kuliah dan menyelesaikan studi ini.
8. Panutanku Ibu Elly Purwalia selaku orang paling berjasa dalam hidup saya yang setiap sujudnya selalu menjadi doa untuk kesuksesan anak-anaknya. Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan kepada saya untuk

melanjutkan kuliah serta pengorbanan, cinta, doa dan motivasi juga tanpa lelah mendukung segala keputusan dan pilihan dalam hidup saya.

9. Kepada kakak dan adik saya tercinta yang sudah menjadi mandiri di usia remaja. Terima kasih atas segala bantuan di momen tersulit bagi saya sehingga menjadi salah satu alasan semangat saya untuk menyelesaikan skripsi ini agar saya dapat menjadi contoh teladan yang baik dan menjadi kebanggaan.
10. Untuk kamu, yang namanya tidak bisa kusebut dua kali, terima kasih atas segala kenangan indah dan sedih yang telah kita lalui bersama. Seperti semesta yang telah mempertemukan kita secara kebetulan, mendekatkan kita bak isi dengan kuku, besar harapan agar kita tetap bersama dalam waktu yang panjang.
11. Kepada seluruh teman-teman satu angkatan di Universitas Lampung yang telah berperan banyak memberikan bantuan selama di bangku kuliah serta membersamai proses penulis dari awal perkuliahan sampai tugas akhir.
12. Kepada diri saya sendiri. Terima kasih karena telah bertanggung jawab menuntaskan studi, terus berusaha mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tidak menyerah serta senantiasa menikmati setiap proses kehidupan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan sehingga besar harapan penulis akan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya, khususnya untuk bidang ekonomi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas perhatian dan pemberian semangat selama proses penyelesaian skripsi.

Bandar Lampung, 21 Mei 2025

Penulis

Fuad Azka

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Pembangunan Ekonomi Daerah	12
2. Teori Basis Ekonomi.....	13
3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah	14
4. Sektor Unggulan	16
5. Analisis Potensi Relatif Perekonomian Wilayah.....	18
B. Penelitian Terdahulu	20
C. Kerangka Pemikiran	24
III. METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis dan Sumber Data	26
B. Metode Analisis.....	26
1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	26
2. Alat Analisis Tipologi.....	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
A. Identifikasi Sektor Unggulan Kabupaten Pesisir Barat.....	31
1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ).....	33
2. Sektor-Sektor Ekonomi Basis yang Berpotensi Menjadi Sektor Unggulan	34
3. Kontribusi Sektor-Sektor Basis terhadap Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah	37
3. Analisis Tipologi Sektoral.....	40

4. Implikasi Sektor Unggulan Berdasarkan Kuadran I di Kabupaten Pesisir Barat.....	41
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	43
A. Kesimpulan.....	43
B. Saran	44
LAMPIRAN.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Rata-rata Persentase Kontribusi PDRB ADHK 2010 kabupaten/kota terhadap PDRB Provinsi Lampung Tahun 2020-2024	2
Gambar 1. 2 Rata-Rata Persentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2020-2024.	6
Gambar 1. 3 Kontribusi PDRB ADHK 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Pesisir Barat (miliar rupiah) tahun 2020-2024	7
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	25

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	20
Tabel 3. 1 Tipologi Sektoral Berdasarkan Hasil LQ Dan Kontribusi PDRB	29
Tabel 4. 1 PDRB Pesisir Barat ADHK 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2020-2024 (miliar rupiah)	31
Tabel 4. 2 PDRB ADHK 2010 Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha Tahun 2020-2024 (miliar rupiah)	32
Tabel 4. 3 Location Quotient (LQ) Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2020-2024...	33
Tabel 4. 4 Sektor Basis Dan Sektor Non Basis Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2020-2024.....	34
Tabel 4. 5 Tipologi Sektoral Berdasarkan Rata-Rata LQ dan Rata-Rata Kontribusi PDRB	40

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

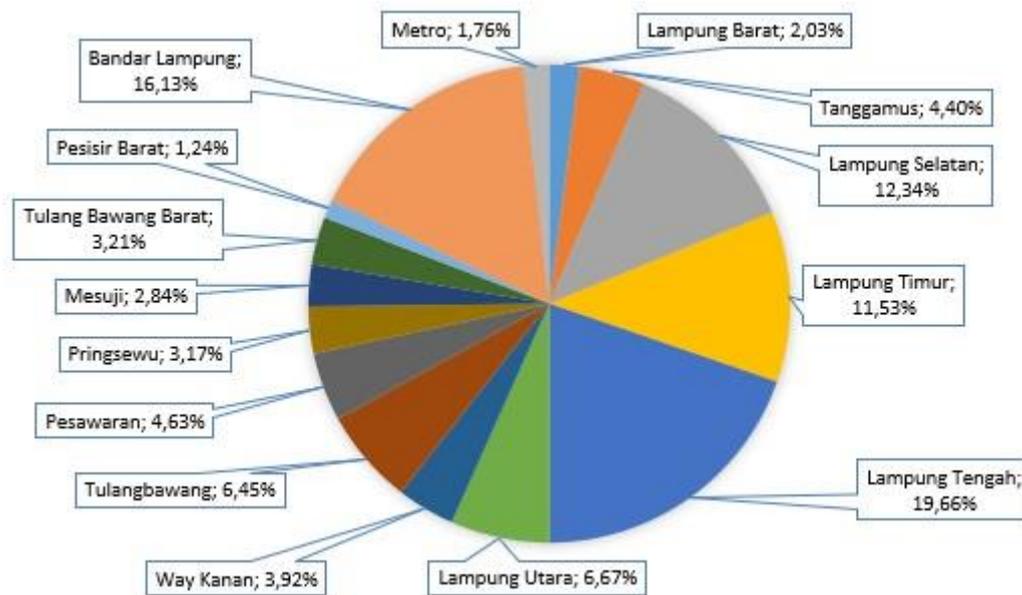
Pembangunan ekonomi daerah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan nasional yang merata, berkeadilan, dan berkelanjutan. Dalam konteks otonomi daerah yang dicanangkan di Indonesia, masing-masing daerah diberi kebebasan dan kewenangan untuk mengelola sumber daya lokal, menetapkan prioritas pembangunan, dan menggali potensi ekonomi yang ada. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong setiap daerah mengoptimalkan sumber daya mereka demi kesejahteraan masyarakat. Salah satu instrumen strategis dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah yang sering digunakan adalah analisis sektor unggulan. Sektor unggulan merupakan sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan/atau kompetitif, serta berpotensi menjadi penggerak utama bagi pertumbuhan ekonomi daerah (Halvis and Emalia 2019).

Provinsi Lampung sedang mendorong implementasi visi "Lampung Berjaya" sebagai bagian dari rencana pembangunan jangka panjang. Visi ini mencakup peningkatan nilai tambah sektor unggulan dan penguatan daya saing daerah. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Lampung 2020–2024, ditegaskan bahwa setiap kabupaten/kota perlu mengidentifikasi dan mengembangkan potensi lokal agar berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Lestari and Hudaidah 2023). Namun, masih ada banyak kendala dalam implementasinya, terutama berkaitan dengan data sektoral yang tidak merata dan keterbatasan kapasitas analisis teknis di tingkat daerah. Data yang tidak konsisten dan berkualitas rendah sering kali menyulitkan pengambilan keputusan.

Provinsi Lampung, dengan posisi strategisnya sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera dan kedekatannya dengan Pulau Jawa, memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Luas wilayah sekitar 35.376 km² dan jumlah penduduk lebih dari 9 juta jiwa (Daud and Novrimansyah 2022). Hal ini menciptakan tantangan sekaligus peluang dalam pengelolaan sumber daya alam yang melimpah

dan keragaman potensi ekonomi, mulai dari sektor pertanian, kehutanan, perikanan, hingga pariwisata. Hal ini menjadikan Lampung sebagai salah satu provinsi dengan potensi pengembangan yang besar untuk berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi nasional.

Secara makroekonomi, struktur ekonomi Provinsi Lampung didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Anggarini 2021). Sektor-sektor ini menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk provinsi, tetapi masih menghadapi tantangan terkait nilai tambah yang rendah dan keterbatasan hilirisasi. Selain sektor primer, sektor industri pengolahan dan jasa, termasuk pariwisata, menunjukkan perkembangan di kawasan urban seperti Bandar Lampung dan Metro. Pertumbuhan ini menandakan adanya pergeseran dalam kebutuhan ekonomi yang lebih beragam, menawarkan potensi untuk pengembangan lebih lanjut di sektor-sektor yang kurang dieksplorasi. Berikut ini data kontribusi PDRB kabupaten/kota di Provinsi Lampung terhadap PDRB Provinsi Lampung.



Sumber: *Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung (2025)*

Gambar 1. 1 Rata-rata Persentase Kontribusi PDRB ADHK 2010 kabupaten/kota terhadap PDRB Provinsi Lampung Tahun 2020-2024

Gambar tersebut menunjukkan rata-rata persentase kontribusi PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 dari masing-masing kabupaten/kota terhadap total PDRB Provinsi Lampung selama periode 2020–2024 dalam bentuk diagram lingkaran. Kabupaten Lampung Tengah mencatat kontribusi tertinggi sebesar 19,66%, diikuti oleh Kota Bandar Lampung (16,13%), Lampung Selatan (12,34%), dan Lampung Timur (11,53%), yang mencerminkan dominasi wilayah dengan aktivitas ekonomi tinggi, baik di sektor pertanian, industri, maupun jasa. Sebaliknya, daerah seperti Pesisir Barat (1,24%), Kota Metro (1,76%), dan Lampung Barat (2,03%) menunjukkan kontribusi paling kecil, yang mengindikasikan keterbatasan dalam skala ekonomi dan pembangunan wilayah tersebut. Meskipun demikian, bukan berarti mereka tidak memiliki potensi ekonomi, melainkan menunjukkan bahwa perekonomian di wilayah ini masih sangat bergantung pada sektor primer seperti pertanian dan perikanan (BPS Provinsi Lampung, 2025)

Infrastruktur adalah faktor kunci yang mempengaruhi keterhubungan antar daerah dan investasi yang masuk. Kabupaten Pesisir Barat merupakan salah satu kabupaten yang berkontribusi rendah terhadap PDRB Provinsi Lampung. Infrastruktur seperti jalan, pelabuhan, dan fasilitas umum lainnya masih jauh dari memadai di kabupaten ini. Hal ini mengakibatkan rendahnya arus investasi dan tidak optimalnya potensi lokal. Menurunnya tingkat investasi di daerah ini diperburuk oleh rendahnya tingkat infrastruktur yang dapat menyebabkan investor enggan berinvestasi di daerah tersebut. Pendekatan berbasis potensi lokal diperlukan untuk memastikan pengembangan yang lebih merata. Data menunjukkan bahwa kurang dari 20% dari total investasi di Provinsi Lampung masuk ke sektor-sektor yang ada di daerah pesisir dan perbatasan

Pengembangan sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif di daerah pesisir menjadi sangat penting untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sektor-sektor seperti perikanan, pertanian organik, dan pariwisata bahari adalah beberapa bidang yang layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Potensi hasil laut, seperti ikan dan produk perikanan lainnya, dan hasil pertanian tanaman pangan yang berkualitas tinggi dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap PDRB jika

ditangani dengan baik (Putri Wulan Sari et al. 2024). Selain itu, sektor pariwisata yang memanfaatkan keindahan alam dan budaya lokal memiliki peluang besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat membantu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan.

Sektor Perkebunan kopi di Kabupaten Pesisir Barat, dapat dimaksimalkan dengan meningkatkan pengetahuan petani dalam budidaya dan pemrosesan kopi berkualitas (Ardiansyah et al. 2023). Pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis produk lokal dapat memberikan dampak ekonomi yang signifikan dan memberdayakan komunitas lokal. Tanpa adanya pemetaan dan identifikasi sistematis dari sektor-sektor yang berpotensi, pencarian solusi untuk masalah ketimpangan ini akan semakin sulit.

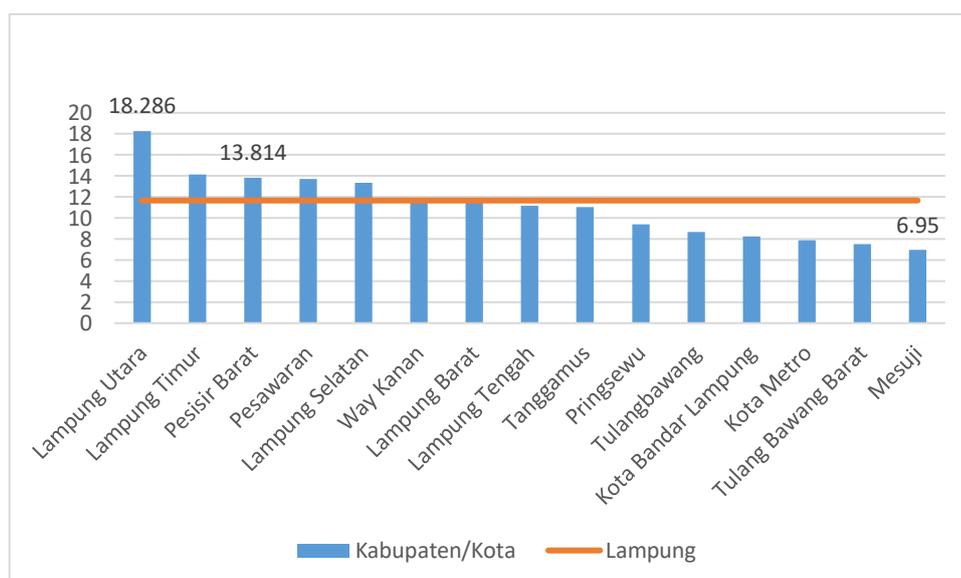
Pemanfaat pendekatan berbasis data dalam merumuskan kebijakan yang berkelanjutan juga menjadi hal penting. Pemetaan sektor unggulan dan analisis potensi perlu dilakukan untuk menyediakan dasar yang kuat bagi perumusan kebijakan perekonomian daerah. Seperti yang dianjurkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningdyah (2022), data yang komprehensif dan terstruktur penting untuk mendukung analisis mengenai potensi pertumbuhan dan sektor yang diperlukan. Ini termasuk informasi mengenai profil pasar, kapasitas produksi, dan potensi sumber daya alam.

Kebijakan yang berorientasi pada potensi lokal juga mendukung strategi pembangunan berbasis tempat yang berbeda dari pendekatan pembangunan konvensional yang lebih umum. Dengan memperhatikan karakteristik unik dan kebutuhan daerah tertentu, diharapkan ketimpangan antar wilayah dapat berkurang, dan setiap daerah dapat berkontribusi lebih signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi secara keseluruhan.

Pada Pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024 menetapkan bahwa Kabupaten Pesisir Barat merupakan daerah tertinggal. Kriteria daerah tertinggal yang tertuang dalam peraturan tersebut adalah perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kemampuan keuangan daerah, aksesibilitas, dan karakteristik

daerah (Kemensesneg 2020). Hal tersebut ditunjang dengan kenyataan bahwa Kabupaten Pesisir Barat adalah daerah otonomi baru (DOB) sejak diresmikan tahun 2012. Untuk menjalankan otonomi tersebut secara optimal, Kabupaten Pesisir Barat perlu melakukan berbagai langkah, seperti meningkatkan kapasitas ekonomi, menyiapkan infrastruktur pemerintahan, memberdayakan masyarakat, mengembangkan kualitas sumber daya manusia, serta mengelola potensi sumber daya alam secara tepat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (pesisirbaratkab.go.id 2019).

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 mengenai Penetapan Daerah Tertinggal untuk periode 2015–2019, Provinsi Lampung masih memiliki beberapa wilayah yang masuk dalam kategori daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T). Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa daerah tertinggal adalah wilayah yang tingkat pembangunan dan kesejahteraan masyarakatnya masih rendah jika dibandingkan dengan daerah lain secara nasional. Suatu wilayah diklasifikasikan sebagai daerah tertinggal berdasarkan sejumlah indikator, antara lain kondisi ekonomi penduduk, kualitas sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur, kapasitas keuangan daerah, kemudahan akses, serta karakteristik geografis. Dari lima belas kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung, dua di antaranya yang masuk dalam kategori 3T adalah Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Pesisir Barat (Yetri, Agung, and Eni 2019).

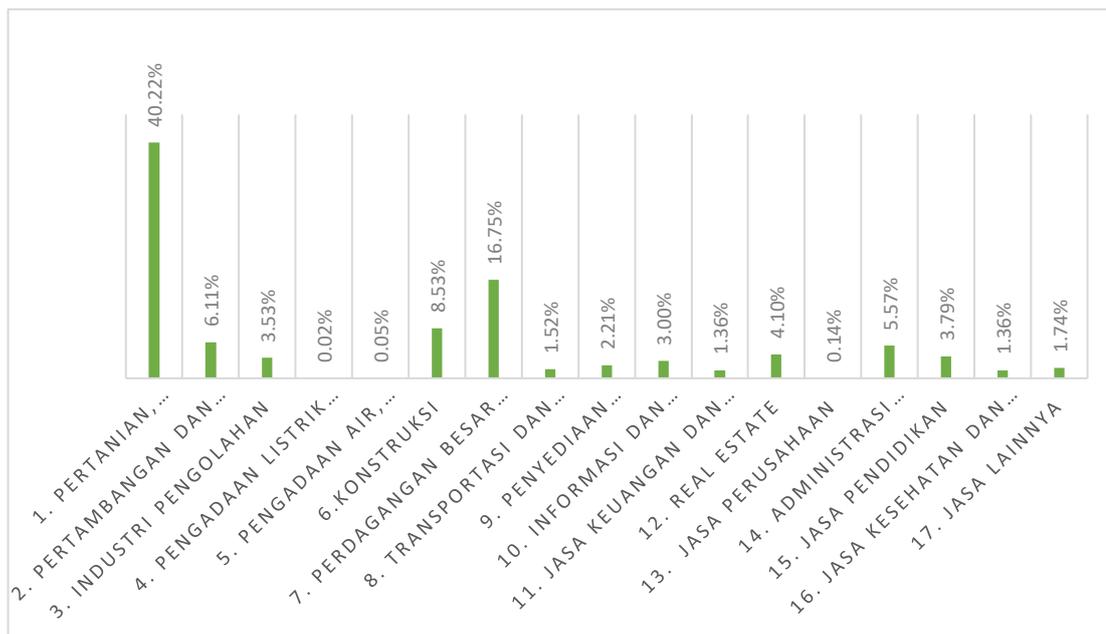


Sumber: *BPS Provinsi Lampung (2025)*

Gambar 1. 2 Rata-Rata Persentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2020-2024.

Grafik tersebut menunjukkan persentase penduduk miskin di kabupaten/kota se-Provinsi Lampung pada periode 2020 hingga 2024. Dari grafik terlihat bahwa Kabupaten Lampung Utara memiliki angka kemiskinan tertinggi sebesar 18,286%, disusul oleh Lampung Timur dan Pesisir Barat yang juga berada di atas rata-rata provinsi, yaitu sekitar 12%. Sebaliknya, Kabupaten Mesuji mencatat persentase terendah sebesar 6,95%. Kabupaten Pesisir Barat menempati posisi ketiga tertinggi, mengindikasikan bahwa wilayah ini masih menghadapi tantangan serius dalam menurunkan angka kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu penyebab Kabupaten Pesisir Barat menjadi daerah tertinggal. Indikator capaian kriteria ekonomi di Kabupaten Pesisir barat masih berada di bawah capaian Provinsi. Perbedaan yang mencolok antarwilayah mencerminkan ketimpangan pembangunan dan akses terhadap sumber daya ekonomi di Provinsi Lampung (BPS Provinsi Lampung, 2025).

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2012, Kabupaten Pesisir Barat dibentuk sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Barat dengan tujuan untuk mendorong pembangunan wilayah secara mandiri. Upaya pembangunan daerah tertinggal diarahkan pada penguatan aspek ekonomi, sosial budaya, dan stabilitas keamanan. Salah satu langkah strategis yang diambil oleh Kabupaten Pesisir Barat untuk keluar dari kategori daerah tertinggal adalah dengan mengenali sektor-sektor potensial yang dapat dikembangkan menjadi sektor unggulan. Identifikasi sektor ini bertujuan agar pembangunan ekonomi daerah dapat difokuskan pada bidang-bidang yang memiliki daya saing tinggi, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (Yetri, Agung, and Eni 2019).



Sumber: *BPS Kabupaten Pesisir Barat (2025)*

Gambar 1. 3 Kontribusi PDRB ADHK 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Pesisir Barat (miliar rupiah) tahun 2020-2024

Pada gambar 1.2 di atas, terlihat bahwa pada tahun 2024 kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan masih memberi kontribusi terbesar terhadap total PDRB Kabupaten Pesisir Barat yakni sebesar 42,95% atau menghasilkan nilai tambah mencapai 2,64 triliun rupiah. Subkategori Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian merupakan penyumbang utama terhadap total PDRB yaitu sebesar 30,45%. Kontribusi kategori ini terhadap total PDRB selama periode tahun 2020-2024 cenderung menurun tiap tahunnya. Pada tahun 2024, kontribusi kategori Perdagangan Besar dan Eceran mencapai 1,02 triliun rupiah atau sekitar 16,68 persen terhadap total perekonomian di Kabupaten Pesisir Barat. Meningkat dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 12,58 persen. Pada tahun 2020–2021, pertumbuhan sektor Pertambangan dan Pengalihan melambat. Namun, mulai tahun 2022 sektor ini kembali meningkat, tumbuh 5,70%. Pertumbuhan terus berlanjut pada 2023 sebesar 11,58%, dan 9,61% pada 2024. Kenaikan ini terjadi karena meningkatnya permintaan bahan tambang untuk proyek-proyek konstruksi. Pada tahun 2024, sektor konstruksi di Kabupaten Pesisir Barat tumbuh sebesar 2,56%. Selama periode 2020–2024, pertumbuhannya naik turun. Pada 2020, sektor ini sempat turun -2,03% karena kegiatan konstruksi terhenti akibat pandemi Covid 19. Namun setelah itu, pertumbuhannya kembali positif. Pada tahun 2020, Kategori

Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial menyumbang 5,24 persen dari total PDRB dan kontribusinya meningkat menjadi 5,38% pada tahun 2024, cenderung stabil di 5%. Kategori Real Estat memberikan kontribusi yang cenderung stabil bagi PDRB Kabupaten Pesisir Barat dengan peranan sekitar 3,62% di tahun 2020 kemudian meningkat menjadi 3,76% di 2024 (BPS Pesisir Barat, 2025)

Terdapat beberapa isu fundamental yang menjadi tantangan bagi perkembangan ekonomi daerah khususnya di Kabupaten Pesisir Barat. Pertama, ketimpangan struktur ekonomi yang ditandai oleh ketergantungan tinggi pada sektor pertanian dan perikanan menunjukkan kurangnya keberagaman dalam basis ekonomi. Sektor-sektor tersebut seringkali beroperasi tanpa proses hilirisasi yang efisien, sehingga menyebabkan rendahnya nilai tambah dari produk yang dihasilkan dan minimnya serapan tenaga kerja berbasis keterampilan yang produktif (Rosanti et al. 2020).

Ketergantungan pada sektor pertanian dan perikanan menjadi masalah yang signifikan, karena kedua sektor tersebut cenderung mudah dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perubahan cuaca dan fluktuasi harga pasar. Ini membuat ekonomi daerah menjadi rentan terhadap gejolak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hilirisasi yang tepat bisa meningkatkan nilai tambah secara signifikan dan membuka lapangan kerja baru, sehingga dibutuhkan inovasi teknologi dan pelatihan yang relevan untuk meningkatkan produktivitas (Mariana et al. 2019). Kabupaten Pesisir Barat mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Lampung. Data menunjukkan bahwa angka pertumbuhan ekonomi Pesisir Barat berada di bawah rata-rata provinsi, yang menunjukkan bahwa potensi yang ada belum dioptimalkan dengan baik. Pertumbuhan ekonomi yang rendah ini menyebabkan keterlambatan dalam pembangunan infrastruktur, pelayanan publik, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Pesisir Barat juga belum dimanfaatkan secara optimal. Wilayah yang kaya dengan pantai-pantai indah dan budaya lokal yang unik seharusnya dapat menjadi motor penggerak ekonomi daerah, namun masih minim pengelolaan. Penelitian menunjukkan bahwa potensi pariwisata

sangat dipengaruhi oleh aksesibilitas, di mana pemangku kepentingan harus melakukan investasi dalam infrastruktur untuk mendukung perkembangan sektor ini (Ekaristi, Labolo, and Ruhana 2023). Misalnya, penelitian mengungkapkan keindahan alam dan keberagaman budaya yang dimiliki Pesisir Barat dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan produk wisata yang menarik bagi wisatawan domestik maupun internasional (Kurniawan 2020).

Tantangan selanjutnya adalah keterbatasan infrastruktur dan investasi di sektor pariwisata yang menghambat pengembangan sektor unggulan. Infrastruktur yang tidak memadai menjadi kendala dalam menarik investasi dari sektor swasta. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa adanya fasilitas transportasi yang baik, akomodasi, serta layanan publik yang memadai dapat meningkatkan daya tarik investasi di sektor pariwisata (Satria and Maharani Wibowo 2021). Pemerintah daerah seharusnya mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi investor untuk masuk dan berkontribusi pada perekonomian daerah (Tetep et al. 2021).

Tingginya ketergantungan pada sektor pertanian dan perikanan tanpa hilirisasi, lambatnya pertumbuhan ekonomi, belum adanya pemetaan sektor unggulan, potensi pariwisata yang belum terpenuhi, dan kurangnya infrastruktur serta investasi menjadi fenomena yang saling berhubungan dan harus ditangani secara komprehensif. Dengan pengembangan kebijakan yang tepat serta melibatkan semua elemen masyarakat dan pemangku kepentingan, Kabupaten Pesisir Barat memiliki potensi untuk bertransformasi menjadi daerah yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi nasional.

Analisis Location Quotient (LQ) dalam konteks pengembangan sektor unggulan menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk digunakan. Metode ini berfungsi untuk menentukan apakah suatu sektor memiliki keunggulan relatif dibandingkan dengan rata-rata wilayah acuan, dalam hal ini Provinsi Lampung. Sektor yang memiliki nilai LQ lebih besar dari 1 akan dianggap sebagai sektor basis atau unggulan, sedangkan sektor dengan nilai LQ kurang dari 1 tidak dianggap sebagai kekuatan utama di wilayah tersebut. Penerapan metode LQ memungkinkan pemerintah daerah untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai sektor-

sektor mana yang layak untuk dikembangkan, yang pada gilirannya dapat memproduksi kebijakan pembangunan yang lebih terarah dan efektif (Kurniawati et al., 2023).

Meskipun analisis LQ telah banyak digunakan dalam studi ekonomi regional, penerapannya di Kabupaten Pesisir Barat belum maksimal. Hal ini menunjukkan pentingnya pemetaan sektor unggulan yang berbasis data dan analisis yang ilmiah, guna menghindari kebijakan pembangunan yang bersifat generalis dan tidak kontekstual. Dalam banyak kasus, pembangunan daerah mengalami kegagalan ketika dilakukan tanpa memahami potensi riil yang ada pada wilayah tersebut (Amelia et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis sektor unggulan dengan menggunakan metode LQ untuk memberikan dukungan dalam penyusunan dokumen perencanaan pembangunan daerah seperti RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah), Renstra OPD, dan peta jalan pengembangan ekonomi daerah.

Penggunaan metode LQ dalam identifikasi sektor-sektor unggulan juga diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam mengurangi ketimpangan pembangunan antar daerah. Dalam konteks Kabupaten Pesisir Barat, penggunaan metodologi ini dapat membantu pemerintah dalam menentukan prioritas investasi yang lebih tepat, penguatan infrastruktur penunjang, serta penyusunan strategi promosi ekonomi yang lebih efektif untuk mendukung pertumbuhan sektor unggulan yang teridentifikasi (Dermawan, 2018). Sebuah peninjauan terhadap infrastruktur yang ada saat ini menunjukkan pentingnya penataan dan pembangunan yang merata untuk membangun fondasi ekonomi yang lebih kuat (Berutu et al., 2021).

Kabupaten Pesisir Barat diharapkan dapat meraih kemajuan yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi dengan mempertimbangkan analisis LQ dan kombinasi strategi pembangunan yang inklusif. Implementasi kebijakan, termasuk penguatan sektor-sektor unggulan, pengembangan infrastruktur, dan upaya kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat, menjadi sangat penting. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat secara luas.

Pemetaan sektor unggulan ekonomi berbasis data dan analisis yang tepat menjadi krusial untuk mengubah potensi ekonomi Kabupaten Pesisir Barat menjadi

pendorong nyata bagi pertumbuhan ekonomi daerah yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif, serta penerapan hasil dari analisis sektoral yang komprehensif, Kabupaten Pesisir Barat memiliki potensi untuk meraih sukses sebagai daerah yang mampu berkontribusi pada pembangunan nasional yang lebih adil dan berkesinambungan.

B. Rumusan Masalah

1. Sektor-sektor ekonomi basis apa sajakah yang berpotensi menjadi sektor unggulan untuk dikembangkan?
2. Apa sektor-sektor unggulan strategis di Kabupaten Pesisir Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi basis yang berpotensi menjadi sektor unggulan untuk dikembangkan
2. Mengidentifikasi sektor-sektor unggulan strategis di Kabupaten Pesisir Barat.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumber informasi kepada pemerintah, khususnya pemerintah daerah Kabupaten Pesisir Barat dalam pelaksanaan kebijakan pembangunan.
2. Sebagai sumber pengetahuan dan informasi mengenai potensi-potensi di sektor-sektor unggulan Kabupaten Pesisir Barat, sehingga dapat dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian daerah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah sebuah proses yang mencakup pembentukan lembaga baru, pengembangan industri alternatif, peningkatan keterampilan tenaga kerja agar mampu menghasilkan barang dan jasa yang lebih berkualitas, pencarian pasar baru, transfer pengetahuan dan teknologi, serta penciptaan usaha baru. Tantangan utama dalam pembangunan ekonomi daerah terletak pada kebijakan yang harus disusun berdasarkan karakteristik lokal (faktor endogen), serta pemanfaatan sumber daya manusia, sistem, dan potensi material yang tersedia di daerah tersebut. Pendekatan ini mendorong munculnya inisiatif dari daerah itu sendiri untuk menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan aktivitas ekonomi (Subandi 2016). Menurut (Todaro and Smith 2010) pembangunan ekonomi dibagi menjadi 3 tujuan yaitu:

- a) Menyebarluaskan akses terhadap berbagai kebutuhan pokok masyarakat, seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, layanan kesehatan, serta hak atas perlindungan dan rasa aman.
- b) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh, tidak hanya melalui peningkatan pendapatan, tetapi juga dengan menyediakan lapangan kerja, memperbaiki mutu pendidikan, serta mengedepankan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan guna membangun rasa percaya diri individu dan martabat bangsa.
- c) Membuka lebih banyak peluang ekonomi dan sosial bagi setiap anggota masyarakat, dengan memberikan kebebasan dari ketergantungan dan sikap tunduk terhadap keadaan yang membatasi.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah daerah dan sektor swasta guna menciptakan peluang kerja baru dan mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Kerja sama ini diharapkan mampu

mengoptimalkan pengelolaan potensi daerah, dengan pendekatan kebijakan yang berbasis pada kondisi dan kebutuhan lokal, sehingga dapat memperkuat perkembangan ekonomi daerah secara menyeluruh (Arsyad 2010).

2. Teori Basis Ekonomi

Pada tahun 1928, Robert Murray Haig merintis kajian awal dalam ilmu ekonomi dengan mengembangkan hipotesis mengenai struktur regional dan membagi sektor ekonomi menjadi dua kelompok, yaitu sektor basis dan non-basis. Berdasarkan teori basis ekonomi, sektor basis adalah sektor yang aktivitas ekonominya berkembang karena mengeksport barang atau jasa ke luar wilayah dan membawa masuk kesejahteraan dari luar daerah. Sementara itu, sektor non-basis mencakup aktivitas ekonomi yang hanya melayani kebutuhan dalam wilayahnya sendiri (Alkanzu, Sahri, and Sriningsih 2023). Dengan kata lain, kebutuhan suatu wilayah hanya bisa dipenuhi oleh barang atau jasa yang dihasilkan di wilayah itu sendiri. Suatu aktivitas ekonomi dapat dianggap sebagai bagian dari sektor basis apabila memenuhi asumsi-asumsi tertentu, seperti berikut:

- a) Kebutuhan domestik telah terpenuhi. Ekspor barang dan jasa ke luar daerah dilakukan setelah kebutuhan dalam wilayah tersebut dapat dipenuhi secara menyeluruh.
- b) Barang yang diproduksi bersifat seragam atau memiliki karakteristik yang sejenis. Kegiatan produksi yang berskala besar, seperti di wilayah perkotaan atau daerah yang mulai mengalami peningkatan aktivitas ekonomi, akan menghasilkan barang atau jasa yang dapat dikembangkan dan dipasarkan ke luar wilayah. Produksi dalam jumlah besar diperlukan untuk memenuhi permintaan dari pasar eksternal.
- c) Produksi dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Kegiatan produksi yang stabil penting untuk menjaga keseimbangan antara jumlah barang yang ditawarkan dan permintaan di pasar, guna memastikan kelangsungan ekonomi yang sehat.

Menurut Alkanzu et al. (2021), suatu sektor dikatakan memiliki keunggulan apabila memenuhi beberapa ciri, antara lain:

- a) sektor tersebut mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan cepat.
- b) sektor tersebut menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar dan tersebar luas.
- c) sektor industrinya mampu menghasilkan nilai tambah atau keuntungan yang signifikan.

Teori basis ekonomi bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami aktivitas ekonomi utama (basis) suatu wilayah, meramalkan perkembangannya, serta menganalisis dampak lanjutan dari aktivitas ekspor tersebut. Inti dari teori ini adalah bahwa ekspor merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Kemajuan suatu daerah sangat bergantung pada kemampuannya dalam memenuhi permintaan barang dan jasa dari luar wilayah. Dalam penerapannya, teori basis ekonomi dapat digunakan untuk menentukan sektor dan subsektor potensial di suatu kabupaten berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Jika sektor-sektor potensial ini dikembangkan secara optimal, maka akan memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan pendapatan daerah. Berdasarkan teori ini, suatu wilayah dapat diklasifikasikan sebagai wilayah andalan atau bukan andalan, yang kemudian dapat diterjemahkan menjadi sektor atau subsektor ekonomi potensial dan non-potensial (R. Jumiyanti 2018).

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah merupakan peningkatan pendapatan masyarakat secara keseluruhan di daerah tersebut, yang tercermin dari naiknya total nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan. Pada awalnya, pendapatan wilayah dihitung berdasarkan harga berlaku. Namun, untuk melihat perubahan dari satu periode ke periode berikutnya secara lebih akurat, pendapatan perlu dihitung dalam nilai riil atau harga konstan. Badan Pusat Statistik (BPS)

menyajikan data pendapatan wilayah dalam dua bentuk, yaitu berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. Pendapatan wilayah mencerminkan imbalan atas penggunaan faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi yang beroperasi di wilayah tersebut. Oleh karena itu, pendapatan ini secara umum dapat mencerminkan tingkat kemakmuran suatu daerah. Tingkat kemakmuran tersebut dipengaruhi oleh besarnya nilai tambah yang dihasilkan serta besarnya aliran dana yang keluar atau masuk dari dan ke wilayah tersebut (Tarigan 2005).

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah merupakan salah satu tolok ukur penting dalam menilai keberhasilan pembangunan, terutama di sektor ekonomi. Pertumbuhan ini dapat diamati melalui laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan, yang berarti menghilangkan pengaruh perubahan harga atau inflasi dengan menggunakan harga tetap sebagai acuan. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan hasil dari pelaksanaan kebijakan pemerintah, khususnya dalam bidang ekonomi. Secara umum, pertumbuhan tersebut terbentuk dari kontribusi berbagai sektor ekonomi dan memberikan gambaran tentang kondisi ekonomi yang berkembang. Indikator ini memiliki peran penting bagi daerah dalam menilai keberhasilan pembangunan serta sebagai dasar perencanaan pembangunan di masa depan. Salah satu tujuan utama dari pembangunan ekonomi daerah adalah untuk mendorong peningkatan laju pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (Parera 2018).

Para ekonom klasik mengidentifikasi empat faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah modal yang tersedia, luas wilayah dan kekayaan sumber daya alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Mereka memberi perhatian khusus pada pengaruh pertambahan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi, karena populasi yang meningkat akan berdampak pada tingkat produksi nasional dan pendapatan wilayah. Jika jumlah penduduk masih rendah dan produksi marjinal lebih tinggi dari pendapatan per kapita, maka pertumbuhan ekonomi bisa positif. Namun, ketika jumlah penduduk terus bertambah, hukum hasil tambahan yang

menurun akan mulai berlaku, menyebabkan produksi marjinal menurun. Akibatnya, pertumbuhan pendapatan per kapita pun menjadi semakin lambat.

Teori *Schumpeter* menyoroti pentingnya peran pengusaha dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut teori ini, pengusaha adalah pihak yang secara terus-menerus menciptakan pembaruan atau inovasi di bidang ekonomi. Inovasi tersebut mencakup pengenalan produk baru, peningkatan efisiensi dalam proses produksi, perluasan pasar ke wilayah baru, pemanfaatan sumber bahan baku yang baru, serta melakukan perubahan positif dalam struktur organisasi guna meningkatkan efisiensi operasional perusahaan (Sukirno 2013).

Pertumbuhan ekonomi dapat dianggap sebagai hasil dari kebijakan pemerintah, terutama di sektor ekonomi. Laju pertumbuhan ini terbentuk dari berbagai sektor ekonomi dan secara tidak langsung mencerminkan tingkat perkembangan ekonomi yang terjadi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga menjadi indikator penting bagi suatu daerah untuk menilai dan mengevaluasi keberhasilan pembangunan yang telah dilaksanakan (Sirojuzilam 2010).

4. Sektor Unggulan

Di tingkat daerah, suatu komoditas dianggap memiliki daya saing jika tidak hanya diminati di pasar lokal, tetapi juga mampu bersaing di pasar luar daerah. Secara agregat, suatu sektor atau subsektor dikatakan memiliki daya saing apabila mampu memenuhi permintaan tidak hanya di wilayahnya sendiri, tetapi juga di wilayah lain. Sektor atau subsektor dengan kemampuan seperti ini disebut sebagai sektor basis atau sektor unggulan. Sektor atau subsektor ekonomi unggulan yang berperan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi daerah, sering disebut sebagai sektor primer, adalah sektor yang memenuhi

kriteria sebagai sektor berkembang pesat. Artinya, sektor atau subsektor tersebut menunjukkan laju pertumbuhan yang lebih tinggi dan memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan sektor sejenis di tingkat provinsi (Widodo 2006).

Ada empat kriteria yang harus dipenuhi agar suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan, yaitu: 1) memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi, 2) mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar, 3) memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor lain, baik secara forward (ke depan) maupun backward (ke belakang), dan 4) mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi (Rachibi 2001).

Menurut (Saharuddin 2006), untuk menentukan sektor-sektor yang berpotensi dikembangkan dalam rangka meningkatkan kontribusinya terhadap pendapatan daerah, dapat dilakukan melalui pendekatan yang didasarkan pada beberapa kriteria tertentu.

- a) Adanya peningkatan PDRB di suatu wilayah, yang dapat dilihat dari laju pertumbuhan dan kontribusi sektoralnya.
- b) Peningkatan kesejahteraan masyarakat yang turut memengaruhi pertumbuhan sektor terkait.
- c) Memiliki prospek pasar yang menjanjikan, baik di tingkat lokal, regional, maupun internasional.
- d) Efisiensi dalam investasi, yaitu mampu menghasilkan output maksimal dengan modal yang relatif kecil.
- e) Memiliki skala ekonomi yang besar, sehingga berpeluang besar untuk terus dikembangkan.
- f) Memberikan kontribusi signifikan terhadap aktivitas ekonomi di wilayah tersebut.
- g) Mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.
- h) Memberikan dampak spasial yang luas dalam mendorong pembangunan wilayah, baik di tingkat provinsi maupun nasional

5. Analisis Potensi Relatif Perekonomian Wilayah

Potensi ekonomi suatu wilayah dapat dievaluasi melalui berbagai metode analisis. (Emalia and Putri 2017) menyebutkan bahwa dua pendekatan yang umum digunakan adalah analisis keunggulan komparatif dan metode *location quotient* (LQ). Potensi daerah tercermin dari pertumbuhan produksi yang dihasilkan oleh sumber daya yang dimilikinya. Sektor-sektor yang memiliki prospek baik dan dikembangkan lebih lanjut diperkirakan akan berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayah. Menurut (Saptana, Sumaryanto, and Friyatno 2006), suatu sektor dianggap memiliki prospek jika menunjukkan keunggulan baik secara komparatif maupun kompetitif.

Oleh karena itu, percepatan pertumbuhan ekonomi di setiap daerah dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pemanfaatan sektor-sektor yang memiliki potensi. Di samping itu, metode analisis *location quotient* kerap digunakan dalam kajian dan penelitian untuk mengenali sektor-sektor ekonomi yang menjanjikan.

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengenali sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan, baik dalam kategori sektor basis maupun non-basis. Hal ini penting karena setiap daerah memiliki keunggulan ekonomi yang berbeda-beda. *Location Quotient* merupakan alat analisis yang berguna untuk mengevaluasi sektor basis dan non-basis, serta menilai kekuatan relatif suatu sektor dalam suatu wilayah yang lebih luas. LQ kerap dimanfaatkan untuk mengidentifikasi sektor basis yang berorientasi ekspor, karena sektor ini dinilai mampu memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat melalui kegiatan ekspor barang dan jasa.

Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengukur seberapa besar peran atau kontribusi suatu sektor di tingkat nasional dibandingkan dengan kontribusinya di wilayah tertentu. Ada berbagai variabel yang dapat digunakan dalam perbandingan ini, namun dua yang paling sering digunakan adalah jumlah tenaga kerja dan nilai tambah atau pendapatan. Dalam konteks ini, tingkat pendapatan dianggap sebagai indikator nilai tambah (Emalia and Putri 2017).

Menurut (Val 1991), perhitungan awal rumus Location Quotient (LQ) dapat dilakukan dengan pendekatan menggunakan nilai tambah atau nilai produksi, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_r/RV_r}{X_n/RV_n}$$

Diketahui:

LQ = *Location Quotient* pada sektor yang dianalisis

X_r = Nilai produksi suatu sektor pada wilayah (*region*) analisis

X_n = Nilai produksi suatu pada nasional (*nation*) referensi

RV_r = Total nilai tambah produksi suatu sektor pada wilayah (*region*) analisis

RV_n = Total nilai tambah produksi suatu sektor pada nasional (*nation*) referensi

Oleh karena itu, Pendekatan nilai tambah tersebut dapat disesuaikan dengan menggunakan nilai PDRB, karena PDRB mencerminkan total output yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi. Oleh karena itu, rumus LQ yang digunakan adalah sebagai berikut::

$$LQ = \frac{X_r/RV_r}{X_n/RV_n}$$

Diketahui:

LQ = *Location Quotient* sektor unggulan Kabupaten Pesisir Barat

X_r = PDRB sektor unggulan di Kabupaten Pesisir Barat

X_n = PDRB sektor unggulan di Provinsi Lampung

RV_r = PDRB total sektor unggulan di Kabupaten Pesisir Barat

RV_n = PDRB total sektor unggulan di Provinsi Lampung

Terdapat tiga metode yang memungkinkan hal ini tercapai berdasarkan kriteria pengukuran LQ menurut (Val 1991) sebagaimana dikutip dalam penelitian oleh (Sabana 2007):

- a) Suatu sektor ekonomi digolongkan sebagai sektor basis apabila nilai LQ > 1 , yang mengindikasikan bahwa sektor tersebut memiliki tingkat spesialisasi yang lebih tinggi di tingkat daerah (kabupaten/kota di Provinsi Lampung) dibandingkan dengan di tingkat provinsi. Artinya, sektor ini memiliki kekuatan dan keunggulan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Sektor ini dapat melayani pasar lokal maupun diekspor ke luar daerah.
- b) Jika nilai LQ = 1, maka sektor tersebut juga termasuk sektor basis, namun tingkat spesialisasinya di daerah sama dengan di provinsi. Ini berarti sektor tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan lokal tanpa kelebihan produksi untuk diekspor.
- c) Sebuah sektor dikategorikan sebagai sektor non-basis jika nilai LQ < 1 . Hal ini menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi sektor tersebut di daerah lebih rendah dibandingkan di tingkat provinsi, sehingga kebutuhan akan produk dari sektor tersebut harus dipenuhi dari luar daerah, dan sektor ini tidak berperan sebagai penggerak utama ekonomi wilayah (Dewi and Yasa 2018).

Metode analisis Location Quotient (LQ) adalah salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi dasar untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menentukan struktur dan dinamika sektor-sektor basis di suatu wilayah, dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (Emalia and Putri 2017).

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	(Miraya Dardanila, Rita Mustika Sari 2023)	Analisis Potensi dan Proyeksi Perekonomian Provinsi Lampung Tahun 2023	- <i>LQ</i> - Deskriptif kuantitatif	Perekonomian Provinsi Lampung menghadapi beberapa isu penting, seperti sektor pertanian yang mudah terdampak perubahan harga, perlunya pengolahan hasil pertanian agar lebih bernilai, serta kebutuhan menciptakan sektor baru untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, inflasi pada komoditas tertentu dan kendala investasi juga menjadi tantangan utama. Sektor yang dinilai berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi Lampung antara lain: (1) pertanian, (2) transportasi dan pergudangan, dan (3) penyediaan air serta pengelolaan sampah dan industri lainnya. Menurut proyeksi Financial

				<p>Programming Policies, sektor pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan besar dan eceran akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Lampung yang diperkirakan mencapai 3,5–4,5% per tahun. Saat ini, tiga sektor utama yang masih mendominasi perekonomian Lampung adalah perdagangan, industri pengolahan, dan pertanian.</p>
2.	(Intan Wijaya & Marseto, 2022)	Analisis Potensi Sektor Ekonomi di Kabupaten Wonogiri	<p>- <i>LQ</i>, - <i>Shift Share</i>, - <i>Tipologi Klassen</i></p>	<p>Kabupaten Wonogiri memiliki sebelas sektor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil analisis juga menunjukkan ada tiga belas sektor yang tumbuh cepat seperti di tingkat provinsi, dan empat belas sektor lainnya berkembang dengan pesat di wilayah tersebut.</p> <p>Hasil kajian menunjukkan bahwa sektor E, K, P, dan Q adalah sektor basis yang paling berpotensi</p>

			mendukung pertumbuhan ekonomi, tumbuh dengan cepat, dan memiliki keunggulan lokasi yang cukup kuat.
3.	(F Hardani, T Gunarto, Neli Aida, 2021)	<i>Analysis of Leading Sector in Disadvantage d Regions of Pesisir Barat Regency as an Economic Development Strategy</i>	- <i>LQ dan Shift Share</i> . -Kuantitatif deskriptif Kabupaten Pesisir Barat yang masih tergolong daerah tertinggal memiliki delapan sektor unggulan. Sektor tersebut yaitu pertanian, perdagangan, perbaikan kendaraan, akomodasi dan makanan, real estate, pemerintahan, pendidikan dan kesehatan, serta jasa lainnya. Sektor-sektor ini punya potensi besar untuk dikembangkan agar ekonomi daerah bisa tumbuh lebih baik.
4.	(Marisa Saputri, Fitrah Afandi,M Adnan, R Meutia 2022)	Analisis Sektor Unggulan Metode Analisis <i>Location Quotient (LQ)</i> di Kabupaten Bireuen	- <i>Location Quotient (LQ)</i> -Kuantitatif deskriptif Berdasarkan hasil perhitungan <i>Loqation Quotient</i> Kabupaten Bireun, dapat dilihat bahwa dari tahun 2017-2021 terdapat 4 sektor yang menjadi sektor unggulan atau sektor basis, dimana sektor tersebut mampu mengekspor ke wilayah lain. Berdasarkan hasil perhitungan indeks LQ menunjukkan bahwa terdapat tiga belas (13) sektor non basis di Kabupaten Bireuen

5.	(Jumiyanti, Kalzum, 2018)	Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo	- <i>Location Quotient (LQ)</i> - Kuantitatif deskriptif	Dari ke-tujuh sektor basis Kabupaten Gorontalo, sektor Pengadaan Listrik dan Gas merupakan sektor yang paling stabil untuk dijadikan kegiatan basis di wilayah Kabupaten Gorontalo. Dengan kontribusi yang cukup tinggi dan juga nilai LQ Kabupaten Gorontalo terhadap perekonomian Provinsi Gorontalo yang juga cukup tinggi menjadikan kegiatan ini sebagai kegiatan basis yang sangat baik untuk dikembangkan
----	------------------------------	---	--	--

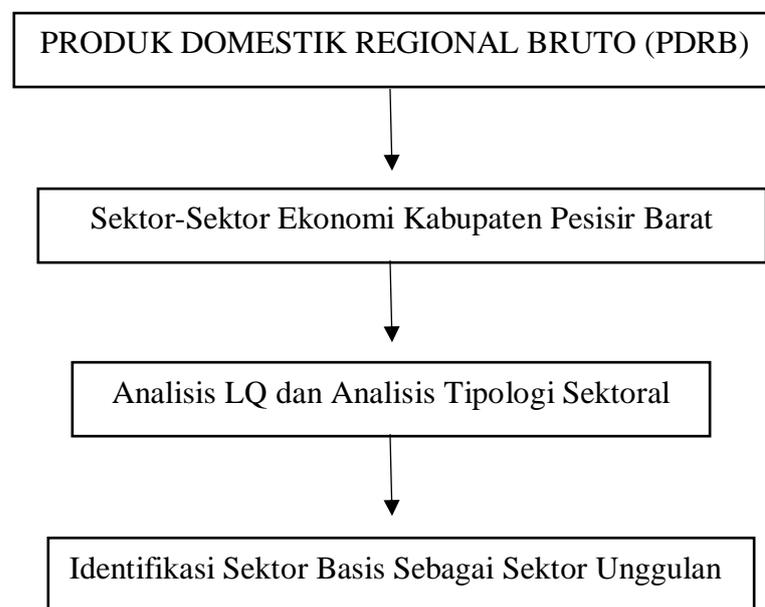
C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan BPS Kabupaten Pesisir Barat menghitung total sektor ekonomi pada PDRB ADHK 2010 dalam miliar rupiah. Tahun Penelitian 2020-2024, data tersebut dianalisis dengan menghitung hasil PDRB daerah $LQ > 1$. PDRB suatu wilayah dapat menganalisis mengenai struktur perekonomian wilayah tersebut, peran disetiap sektor serta bagaimana pergeserannya.

Analisis yang digunakan yaitu *Location Quotient* (LQ) untuk menentukan sektor mana yang memajukan perekonomian di Kabupaten Pesisir Barat. Dari alat analisis tersebut, dapat diketahui pada sektor mana saja yang termasuk ke dalam sektor unggulan yang ada di kabupaten Pesisir Barat sehingga dapat lebih memfokuskan pada sektor tersebut dan pembangunan yang ada akan semakin maju dan mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil dari semua analisis diatas maka akan diperoleh hal terakhir yang dilakukan adalah menganalisis saran kebijakan demi tercapainya pembangunan

daerah yang optimal dengan memanfaatkan sektor unggulan dan potensial. Maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menganalisis dan mengidentifikasi sektor basis dan non basis yang dapat menjadi sektor unggulan di Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2020-2024.

Data yang digunakan untuk menganalisis dan mengidentifikasi sektor unggulan di Pesisir Barat merupakan data sekunder yang bersumber dari internet, instansi pemerintah, buku, dan lainnya. Data sekunder berupa PDRB ADHK 2010 Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2020-2024 diperoleh melalui BPS Kabupaten Pesisir Barat.

B. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi 17 sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian kuantitatif sendiri merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan melalui prosedur statistik atau pengukuran, dalam hal ini menggunakan data PDRB untuk analisis LQ. Data PDRB terdiri dari 17 sektor ekonomi atau lapangan usaha. (BPS Pesisir Barat, 2024).

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Dalam perhitungan LQ, sektor ekonomi dibedakan menjadi sektor basis dan non-basis. Sektor basis merupakan sektor unggulan yang mampu memproduksi dan memenuhi kebutuhan barang dan jasa, baik untuk daerah sendiri maupun untuk daerah lain. Sebaliknya, sektor non-basis adalah sektor yang masih bergantung pada pasokan dari luar daerah karena belum mampu mencukupi kebutuhan sendiri. Melalui analisis ini, sektor-sektor potensial di Kabupaten Pesisir Barat dapat diidentifikasi dan dikelola berdasarkan klasifikasi sebagai sektor basis atau non-basis.

Rumus Location Quotient (LQ) dapat dilakukan dengan pendekatan menggunakan nilai tambah atau nilai produksi, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_r/RV_r}{X_n/RV_n}$$

Diketahui:

LQ = *Location Quotient* pada sektor yang dianalisis

X_r = Nilai produksi suatu sektor pada wilayah (*region*)

X_n = Nilai produksi suatu pada provinsi (*province*) referensi

RV_r = Total nilai tambah produksi suatu sektor pada wilayah (*region*)

RV_n = Total nilai tambah produksi suatu sektor pada provinsi (*province*) referensi

Oleh karena itu, Pendekatan nilai tambah tersebut dapat disesuaikan dengan menggunakan nilai PDRB, karena PDRB mencerminkan total output yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi. Oleh karena itu, rumus LQ yang digunakan adalah sebagai berikut::

$$LQ = \frac{X_r/RV_r}{X_n/RV_n}$$

Diketahui:

LQ = *Location Quotient* sektor unggulan Kabupaten Pesisir Barat

X_r = PDRB sektor unggulan di Kabupaten Pesisir Barat

X_n = PDRB sektor unggulan di Provinsi Lampung

RV_r = PDRB total sektor unggulan di Kabupaten Pesisir Barat

RV_n = PDRB total sektor unggulan di Provinsi Lampung

Terdapat tiga metode yang memungkinkan hal ini tercapai berdasarkan kriteria pengukuran:

- a) Suatu sektor ekonomi digolongkan sebagai sektor basis apabila nilai $LQ > 1$, yang mengindikasikan bahwa sektor tersebut memiliki tingkat spesialisasi yang lebih tinggi di tingkat daerah (kabupaten/kota di Provinsi Lampung) dibandingkan dengan di tingkat provinsi. Artinya, sektor ini memiliki kekuatan dan keunggulan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Sektor ini dapat melayani pasar lokal maupun diekspor ke luar daerah.
- b) Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor tersebut juga termasuk sektor basis, namun tingkat spesialisasinya di daerah sama dengan di provinsi. Ini berarti sektor tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan lokal tanpa kelebihan produksi untuk diekspor.

Sebuah sektor dikategorikan sebagai sektor non-basis jika nilai $LQ < 1$. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi sektor tersebut di daerah lebih rendah dibandingkan di tingkat provinsi, sehingga kebutuhan akan produk dari sektor tersebut harus dipenuhi dari luar daerah, dan sektor ini tidak berperan sebagai penggerak utama ekonomi wilayah (Dewi and Yasa 2018)

2. Alat Analisis Tipologi

Alat analisis tipologi adalah metode analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengelompokkan wilayah atau sektor ekonomi ke dalam beberapa kategori berdasarkan indikator-indikator tertentu. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat perkembangan, peran ekonomi, dan potensi sektoral atau wilayah secara lebih terstruktur dan sistematis.

Alat ini sering digunakan dalam perencanaan pembangunan daerah untuk menentukan prioritas sektor atau wilayah yang perlu dikembangkan, dipertahankan, atau ditransformasikan.

Tujuan penggunaan Tipologi:

- 1) Mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan (basis) daerah.
- 2) Menentukan sektor dengan peran besar dalam PDRB sebagai dasar pengambilan keputusan pembangunan.

- 3) Mengklasifikasikan sektor ekonomi secara strategis, untuk membedakan sektor yang harus dipertahankan, dikembangkan, atau ditransformasi.
- 4) Membantu penyusunan kebijakan ekonomi sektoral berbasis bukti (evidence-based policy).

a) Kontribusi terhadap PDRB

Mengukur besar kecilnya peran sektor terhadap total PDRB daerah.

Rumus:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{PDRB sektor di daerah}}{\text{Total PDRB daerah}} \times 100\%$$

Lalu dihitung rata-rata kontribusi semua sektor sebagai ambang untuk menentukan:

- 1) Kontribusi Tinggi: di atas rata-rata
- 2) Kontribusi Rendah: di bawah rata-rata

Berikut adalah empat kuadran tipologi sektoral:

Tabel 3. 1 Tipologi Sektoral Berdasarkan Hasil LQ Dan Kontribusi PDRB

Kuadran	LQ	Kontribusi	Kategori	Makna dan Strategi
I	> 1	Tinggi	Sektor Unggulan Strategis	Sektor andalan utama; perlu dijaga dan dikembangkan sebagai pendorong ekonomi daerah
II	> 1	Rendah	Sektor Basis Potensial	Sudah basis tapi kontribusi masih kecil; perlu intervensi untuk peningkatan skala/efisiensi
III	< 1	Tinggi	Sektor Dominan Non-Basis	Berkontribusi besar namun belum kompetitif keluar daerah; perlu penguatan daya saing

Kuadran	LQ	Kontribusi	Kategori	Makna dan Strategi
IV	< 1	Rendah	Sektor Kurang Prioritas	Bukan basis dan kontribusinya rendah; bisa dikaji ulang perannya atau diarahkan transformasi

Sumber: (Muta'ali 2015)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian diatas, maka dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis LQ dan kontribusi sektor-sektor basis terhadap struktur dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pesisir Barat, dapat disimpulkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Perdagangan Besar dan Eceran, serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum merupakan sektor unggulan yang memiliki potensi pengembangan yang tinggi.
2. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Perdagangan Besar dan Eceran, serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian daerah, serta dapat menjadi sektor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.
3. Sektor-sektor yang masuk dalam Kuadran I adalah Pertanian serta Perdagangan Besar dan Eceran. Kedua sektor ini merupakan sektor unggulan strategis karena memiliki keunggulan lokal dan kontribusi besar terhadap PDRB daerah. Oleh karena itu, sektor-sektor ini perlu dijaga dan terus dikembangkan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah.
4. sektor-sektor dalam Kuadran II seperti Administrasi Pemerintahan, Real Estat, dan Industri Pengolahan memiliki $LQ > 1$ tetapi kontribusi terhadap PDRB relatif rendah. Ini berarti sektor-sektor tersebut adalah sektor basis potensial yang sudah memiliki keunggulan lokal namun belum memberikan kontribusi maksimal terhadap perekonomian.

B. Saran

Berikut ini saran yang direkomendasikan untuk strategi pengembangan sektor unggulan:

1. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan: Meningkatkan penyuluhan dan pelatihan teknologi pertanian cerdas, serta mendukung kolaborasi dengan universitas atau lembaga riset untuk penelitian dan pengembangan produk pertanian dan perikanan yang lebih unggul dan berkelanjutan.
2. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran: Memperkuat infrastruktur pasar, termasuk pasar modern dan pasar tradisional, serta mengembangkan akses pasar untuk produk lokal melalui perdagangan elektronik (e-commerce).
3. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum: Mengembangkan fasilitas pariwisata ramah lingkungan dengan memperhatikan kesejahteraan masyarakat lokal serta melibatkan pelaku usaha lokal dalam pengelolaan sektor pariwisata.
4. Sektor Jasa Pendidikan: Memperluas akses pendidikan tinggi dan program pelatihan keterampilan yang relevan dengan sektor-sektor yang berkembang, sehingga mempersiapkan generasi muda yang kompeten dan terampil di pasar kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkanzu, Bayyadh, Sahri, and Siti Sriningsih. 2023. "Analisis Daya Saing Sektor Ekonomi Di Kabupaten Sumbawa." *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi* 1(1).
- Anggarini, Defia Riski. 2021. "Kontribusi Umkm Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung 2020." *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 9(2): 345–55.
<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/er/indexDOI:https://doi.org/10.37676/ekombis.v9i2.1462>.
- Ardiansyah, Ardiansyah et al. 2023. "Pemanfaatan Potensi Kopi Dan Transformasi Digital Guna Memberdayakan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Sajang." *Jurnal Wicara Desa* 1(6): 909–19.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Barat, BPS Kabupaten Pesisir. 2025. "Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Di Kabupaten Pesisir Barat (Miliar Rupiah), 2020-2024." *pesisirbaratkab.bps.go.id*.
<https://pesisirbaratkab.bps.go.id/id/statistics-table/3/VWtsTFNuRlpabk16TWxKaVNXcE1PRXhKT0RJcIFUMDkjMyMxODEz/produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-di-kabupaten-pesisir-barat--miliar-rupiah-.html?year=2024>.
- Dardanila, Miraya. 2023. "Analisis Potensi Dan Proyeksi Perekonomian Provinsi Lampung Tahun 2023." *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbang* 11(02): 143–58.
- Daud, Rosy Febriani, and Eko Abadi Novrimansyah. 2022. "Strategi Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal Pada Daerah Wisata Di Provinsi Lampung." *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia dan Global*

3(2): 13.

- Dewi, Ni Made Winda Savitri, and I Nyoman Mahaendra Yasa. 2018. "Analisis Sektor Potensial Dalam Menetapkan Perencanaan Pembangunan Di Kabupaten Karangasem." *E-Jurnal EP Unud* 7(1): 152–83.
- Ekaristi, Indah, Muhadam Labolo, and Faria Ruhana. 2023. "Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Oleh Dinas Pariwisata Di Kota Jayapura Provinsi Papua." *Jurnal Syntax Transformation* 4(3): 28–39.
- Emalia, Zulfa, and Resha M. Putri. 2017. *Ekonomi Regional*. Anugrah Utama Raharja.
- Halvis, Halvis, and Zulfa Emalia. 2019. "Potensi Ekonomi Lokal Di Daerah Tertinggal Dan Ketimpangan Antar Wilayah Di Provinsi Lampung." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 8(1): 56–70.
- Hardani, Feri, Toto Gunarto, Neli Aida, and Yudastio Yudastio. 2021. "Analysis of Leading Sector in Disadvantaged Regions of Pesisir Barat Regency as an Economic Development Strategy." *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 1(2): 132–38.
- Kemensesneg. 2020. "Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 63 Tahun 2020 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024." *Kementerian Sekretariat Negara* (018390): 1–8.
https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176108/Perpres_Nomor_63_Tahun_2020.pdf.
- Kurniawan, Akbar Rizqi. 2020. "Tantangan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Era Digital Di Indonesia." *TORNARE - Journal of Sustainable Tourisme Research* 3(1): 1–10.
- Kusumaningdyah, Agnies Ayu. 2022. "Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah Berbasis Sektor Ekonomi Unggulan." *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi* 6(1): 13–24.
- Lampung, Badan Pusat Statistik Provinsi. 2025. "Produk Domestik Regional

Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung (Miliar Rupiah), 2020-2024.” *lampung.bps.go.id*.

<https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/3/YjJ0WGNERmxhMUV5UkdоеFIwSXJjRUo0ZERGAlVUMDkjMyMxODAw/produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010--menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-lampung--miliar-rupiah-.html?year=2020>.

Lampung, BPS Provinsi. 2025. “Jumlah Dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung, 2020-2024.” *lampung.bps.go.id*. <https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/3/UkVkWGJVZFNWakl6VWxKVFQwWjVWeTISZDNabVFUMDkjMyMxODAw/jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-lampung.html?year=2024>.

Lestari, Oktaria, and Hudaidah Hudaidah. 2023. “Potensi Wisata Religi Makam Ki Marogan Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Di Kota Palembang.” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 7(1): 167–76.

Mariana, Elmy et al. 2019. “Mikroklimat _Termoregulasi _dan _Produktivi.” : 70–77.

Muta’ali, Lutfi. 2015. *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang, Dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPFU UGM.

Parera, Jolyne Myrell. 2018. *Aglomerasi Perekonomian Di Indonesia*. Puwokerta: CV IRDH.

pesisirbaratkab.go.id. 2019. “Sejarah Pesisir Barat.” *pesisirbaratkab.go.id*. <https://pesisirbaratkab.go.id/profil/sejarah-pesisir-barat>.

Putri Wulan Sari, Miftahul Habib, Refta Ardiansyah, and Muhammad Kurniawan. 2024. “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi.” *Journal Economic Excellence Ibnu Sina* 2(2): 92–106.

- R. Jumiyanti, Kalzum. 2018. "Analisis Location Quotient Dalam Penentuan Sektor Basis Dan Non Basis Di Kabupaten Gorontalo." *Gorontalo Development Review* 1(1): 29.
- Rachibi, Didik J. 2001. *Pembangunan Ekonomi & Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rosanti, Eka, Mochammad Iqbal F, Ratih Andhika A R, and Dian Afif Arifah. 2020. "Pada Tenaga Kerja Bagian Packing Pabrik Roti X Di Ponogoro Universitas Darussalam Gontor Relationship Between Work Posture With MSDs In X Bakery Factory Workers In Ponogoro Abstract Dari Keluhan Yang Sangat Ringan Sampai." *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health* 4(2): 22–31.
- Sabana, Choliq. 2007. "Choliq."
- Saharuddin. 2006. "Analisis Ekonomi Regional Sulawesi Selatan." *Jurnal Analisis* 3 (1): 11–24.
- Saptana, Sumaryanto, and Supena Friyatno. 2006. "Analisis Keunggulan Komparatif Dan Kompetitif Komoditas Kentang Dan Kubis Di Wonosobo Jawa Tengah." *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 3(5): 83–98.
- Saputri, Marisa, Fitrah Afandi, Muhammad Adnan, and Rachmi Meutia. 2022. "Analisis Sektor Unggulan Metode Analisis Location Quotient (Lq) Di Kabupaten Bireuen." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Islam* IV(1): 65–83.
- Satria, Dias, and Joshi Maharani Wibowo. 2021. "Peran Klaster Pariwisata Terhadap Ekonomi Kreatif Kabupaten Banyuwangi Di Era Industri 4.0." *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia* 15(2): 134–47.
- Sirojuzilam. 2010. *Regional, Pembangunan, Perencanaan Dan Ekonomi*. Medan: USU Press.
- Subandi. 2016. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Alfabeta.

- Sukirno, Sadono. 2013. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tetep, Tetep et al. 2021. "Potensi Pariwisata Garut Dalam Mewujudkan Ekonomi Kreatif." *Business Innovation and Entrepreneurship Journal* 3(02): 141–46.
- Todaro, Michael, and Stephen C Smith. 2010. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Val, Avrom B. 1991. *Regional and Local Economics Analysis For Practitioners (4th Ed.)*. Greenwood Publishing Group, Inc.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wijaya, Intan Andriyani, and Marseto Marseto. 2022. "Analisis Potensi Sektor Ekonomi (Location Quotient, Shift Share, Dan Tipology Klassen)." *Kinerja* 19(1): 63–70.
- Yetri, M Iqbal Agung, and Amaliah Eni. 2019. "Literasi Keberagamaan Masyarakat Daerah 3T Di Kabupaten Pesisir Barat Serta Relevansinya Dengan Sikap Toleransi Terhadap Penganut Agama Minoritas." *Jurnal Studi Lintas Agama* 14 (2)(2): 197–210.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>.